

ANALISIS ASSESSMENT DIGITAL DALAM MENGUKUR PERBANDINGAN RISIKO JATUH PADA LANSIA

Iskandar¹⁾, Analyn Poetri¹⁾, Desrina¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama, KM 8,5, Lampoh Keude, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

*E-mail korespondensi : iskandar_psik@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Penuaan proses perubahan fisiologis, termasuk penurunan pendengaran dan penglihatan, penurunan kekuatan otot, dan masalah muskuloskeletal yang dapat memengaruhi mobilitas dan koordinasi. Perubahan tersebut dapat mengurangi kemandirian fungsional lansia dalam menjalani kegiatan sehari-hari serta memperbesar kemungkinan terjadinya jatuh. Studi ini membandingkan risiko jatuh antara lansia penduduk Gampong Keuramat dan Desa Cot Mancang menggunakan instrumen penilaian digital ReubahTG. Studi ini menggunakan desain deskriptif-komparatif kuantitatif dan melibatkan lansia penduduk di kedua daerah tersebut. Penelitian ini diikuti oleh 92 lansia, yang masing-masing berjumlah 46 orang dari setiap lokasi. Pengukuran risiko jatuh dilakukan dengan memanfaatkan instrumen digital ReubahTG. Rerata skor risiko jatuh pada kelompok lansia di Gampong Keuramat tercatat sebesar 28,36, sedangkan kelompok dari Desa Cot Mancang memperoleh 17,50; pengujian statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna di antara kedua kelompok ($p = 0,003$; $p < 0,05$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa ReubahTG sebagai instrumen digital mampu memberikan prosedur evaluasi risiko jatuh yang praktis, cepat, dan objektif, termasuk untuk mengidentifikasi perbedaan populasi lansia di wilayah perkotaan serta pedesaan. Oleh karena itu, alat digital dapat mendukung identifikasi dini individu lansia yang berisiko tinggi jatuh, sehingga memungkinkan tindakan pencegahan yang tepat waktu dan sesuai. Lansia dianjurkan menjaga kebugaran serta kemandirian melalui penerapan pola hidup sehat dan tetap aktif agar risiko jatuh berkurang dan kualitas hidup secara umum meningkat.

Kata Kunci: Penilaian Digital, Risiko Jatuh, Reubahtg, Lansia.

ABSTRACT

Aging brings about a range of physiological changes, including diminished hearing and vision, reduced muscle strength, and musculoskeletal issues that can affect mobility and coordination. Such alterations may weaken functional autonomy in later life and increase susceptibility to falls. A quantitative descriptive-comparative design was applied, involving elderly residents from the two locations. The research included 92 participants, divided evenly between the sites, with 46 individuals from each area. Fall likelihood was measured through the ReubahTG digital assessment tool. The average score reached 28.36 for participants in Gampong Keuramat, whereas those in Desa Cot Mancang recorded 17.50. Statistical testing indicated a meaningful difference between the two groups ($p = 0.003$; $p < 0.05$). This study compares fall risk between elderly residents of Gampong Keuramat and Desa Cot Mancang using the ReubahTG digital assessment instrument. The findings indicate that ReubahTG provides a practical, rapid, and objective method for measuring fall susceptibility and distinguishing conditions among older people living in urban and rural settings. Digital tools may therefore support early identification of elderly individuals at heightened risk of falling, enabling timely and appropriate preventive measures. The elderly are encouraged to maintain physical function and independence through healthy, active lifestyles to reduce fall risk and enhance overall quality of life.

Keywords: Digital Assessment, Fall Risk, Reubahtg, Elderly.

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan individu berusia 60 tahun ke atas yang berada pada tahap akhir kehidupan. Menurut data World Health Organization (WHO), proporsi penduduk dunia usia di atas 60 tahun diperkirakan bertambah dari 12% menjadi 22% selama 2015–2050. Ketika memasuki 2030, sekitar satu dari enam orang di dunia diprediksi merupakan lansia. Jumlah lansia global terus bertambah, dari sekitar 1 miliar jiwa pada 2020 menjadi 1,4 miliar, dan diperkirakan mencapai 2,1 miliar pada 2050. Sementara itu, populasi berusia 80 tahun ke atas juga diproyeksikan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai sekitar 426 juta jiwa (WHO, 2021).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) berjudul "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024", jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 65,82 juta jiwa atau 20,31% dari keseluruhan penduduk pada tahun 2045, bertepatan dengan agenda Indonesia Emas. Proyeksi tersebut berarti bahwa kurang lebih satu dari lima warga Indonesia akan termasuk dalam kategori lanjut usia. Dalam satu dekade terakhir (2015-2024), persentase lansia meningkat hampir 4%. Perubahan struktur demografi ini mulai terlihat sejak tahun 2021 ketika proporsi lansia mencapai 10,82%, dan terus bertambah hingga sekitar 12% pada tahun 2024 (BPS, 2024).

Di Provinsi Aceh, kecenderungan peningkatan jumlah lansia juga berlangsung secara konsisten, yakni dari 5,71% pada 2010 menjadi 7,22% pada 2020; kenaikannya mencapai 1,51% dalam kurun 10 tahun. Pada 2022, penduduk Aceh berusia 60 tahun ke atas yang termasuk lansia berjumlah 5.407.855 orang. Pada tahun yang sama, Kota Banda Aceh mencatat 15.820 lansia, terdiri atas 7.888 laki-laki dan 7.932 perempuan. Jumlah tertinggi berada di Kecamatan Kuta Alam, tepatnya Gampong Keuramat, dengan 6.511 orang; posisi berikutnya ditempati Kecamatan Batoh yang memiliki 6.288 lansia (BPS, 2024).

Proses menjadi tua berlangsung sepanjang rentang kehidupan dan bukan baru dimulai pada usia tertentu. Tahapan alami tersebut mencakup perjalanan manusia sejak bayi, anak-anak, dewasa, hingga memasuki masa lanjut usia. Pada fase ini, berbagai perubahan fisik dapat muncul, misalnya kemampuan mendengar dan melihat yang menurun, otot yang kehilangan kekuatannya, serta gangguan pada sistem muskuloskeletal yang membuat pergerakan lebih lambat dan koordinasi berkurang. Perubahan fisik tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan risiko terjadinya jatuh (Agustari et al., 2022).

Menurut laporan WHO, prevalensi jatuh pada lansia berusia lebih dari 65 tahun berbeda-beda antarnegara, dengan angka sekitar 53% di India, 30% di Amerika Serikat, 28,1% di Brazil, serta 26,4% di Tiongkok. Temuan sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa perempuan lanjut usia lebih sering mengalami jatuh daripada laki-laki. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menunjukkan tingginya prevalensi risiko jatuh pada kelompok lanjut usia, yaitu sekitar 49,4% pada mereka yang berumur di atas 55 tahun dan mencapai 67,1% pada kelompok berusia lebih dari 65 tahun (Hidayati, Novia & Waliyanti, 2025; Salari et al., 2025).

Di Indonesia, kemungkinan lansia mengalami jatuh masih tinggi dan umumnya bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Hasil berbagai penelitian memperlihatkan angka yang berbeda di sejumlah wilayah: Provinsi Bali mencatat (34,3%) berdasarkan pengukuran dengan *Modified Indonesian Fall Risk Assessment Tool* (M-IFRAT); Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan (8,1%) pada kelompok berusia 65–74 tahun, kemudian meningkat menjadi (9,2%) pada usia ≥ 75 tahun; sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar (5,1%) lansia dilaporkan mengalami cedera akibat jatuh. Sementara itu, di Provinsi Aceh (3%) lansia yang

mengalami kejadian jatuh (Iskandar, Sartika, et al., 2025; Luh et al., 2025; Wahyuntari et al., 2025).

Di Provinsi Aceh, kejadian risiko jatuh pada lansia masih tergolong tinggi di beberapa kabupaten. Data kejadian jatuh yang di dapatkan sebelum dilakukan penelitian pada Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam tercatat sekitar 54 lansia mengalami kejadian jatuh dari total keseluruhan lansia 60 orang, dan di Desa Cot Mancang, Kecamatan Kuta Baro, tercatat sekitar 53 lansia yang mengalami kejadian jatuh dari total keseluruhan lansia 60 orang (Fitri, 2022; Syukriadi et al., 2022). Temuan lain menunjukkan bahwa di Kabupaten Aceh Tengah, persentase lansia dengan risiko jatuh sebelum pelaksanaan latihan keseimbangan mencapai 57,6%. Di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, sebanyak 50,8% lansia juga termasuk dalam kategori risiko jatuh tinggi. Adapun data Dinas Kesehatan Aceh Utara mencatat 57,9% lansia mengalami risiko jatuh yang berkaitan dengan hipertensi sebagai faktor penyerta.

Kejadian jatuh pada kelompok lanjut usia muncul melalui perpaduan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dari sisi internal, penyebabnya mencakup melemahnya otot, berkurangnya kemampuan menjaga keseimbangan serta mobilitas, dan penyakit komorbid, antara lain hipertensi, diabetes, *insomnia*, gangguan pada sistem *kardiovaskular*, kerapuhan tulang, serta gangguan penglihatan. Adapun faktor dari luar tubuh berhubungan dengan keadaan lingkungan yang berbahaya, misalnya penerangan yang minim, permukaan lantai yang licin, dan sarana pendukung yang belum layak; kombinasi kondisi tersebut pada akhirnya memperbesar peluang lansia mengalami jatuh (Cristina et al., 2025).

Perbedaan wilayah tempat tinggal turut berkaitan dengan faktor yang memengaruhi kejadian jatuh. Pada kawasan perkotaan, jenis kelamin, gangguan penglihatan, dan penyakit kronis menjadi faktor yang berperan, sedangkan di pedesaan aspek yang menonjol ialah gangguan penglihatan serta keamanan lingkungan. Secara umum, laki-laki lanjut usia cenderung menghadapi kemungkinan jatuh yang lebih kecil daripada perempuan, kemungkinan karena aktivitas fisik, kekuatan otot, dan kepadatan tulangnya relatif lebih baik. Sementara perempuan lansia dengan aktivitas fisik yang monoton cenderung memiliki kekuatan otot lebih rendah dan lebih rentan mengalami kerapuhan sehingga meningkatkan risiko jatuh (Nugraha et al., 2021).

Jatuh pada usia lanjut tidak hanya menimbulkan persoalan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis. Dampak fisik akibat jatuh dapat berupa cedera ringan hingga berat, seperti fraktur terutama pada tulang panggul, cedera kepala, serta penurunan kemampuan fungsional. Dari segi psikologis, pengalaman tersebut dapat memunculkan ketakutan untuk kembali jatuh (*fear of falling*). Keadaan ini selanjutnya dapat membatasi aktivitas, mengurangi kemandirian, dan membuat lansia semakin bergantung pada bantuan orang lain (Eduarda et al., 2024; Wijaya & Norlinta, 2025).

Dorothea Orem mengembangkan konsep keperawatannya sejak 1958-1959 dan mempublikasikannya pertama kali pada 1959. Konsep *self-care* kemudian dituangkan dalam *Nursing: Concepts of Practice* (1971) dan berkembang hingga melahirkan *General Theory of Nursing* yang mencakup individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sebagai inti pemikiran Orem, Teori *Self-Care Deficit* dibangun oleh tiga unsur, yakni *Self-Care*, *Self-Care Deficit*, serta *Nursing System*. Ketiganya dihubungkan oleh enam gagasan utama dan satu unsur penunjang, yaitu *Basic Conditioning Factors* (Fitriyanti & Rahmalia, 2026).

Dalam pandangan Orem, pelayanan keperawatan diperlukan apabila individu menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan *self-care* secara memadai karena keterbatasan atau ketergantungan. Pada lansia, penuaan dapat menimbulkan perubahan jasmani, seperti melemahnya otot, terganggunya keseimbangan, dan terbatasnya gerak, sehingga pelaksanaan aktivitas sehari-hari menjadi kurang optimal serta kemungkinan jatuh meningkat. Selain faktor individu, lingkungan tempat tinggal juga berpotensi memengaruhi keselamatan lansia melalui ketersediaan dukungan dan kondisi fisik lingkungan. Dalam penelitian ini, teori Orem dapat digunakan sebagai perspektif konseptual untuk memahami kebutuhan perawatan lansia, sedangkan perbedaan risiko jatuh berdasarkan lingkungan tempat tinggal dianalisis berdasarkan variabel yang benar-benar diukur (Li et al., 2025).

Pengukuran risiko jatuh dapat dilakukan menggunakan metode digital maupun non-digital. Dalam usulan laporan penelitian ini, pengkajian risiko jatuh menggunakan pendekatan berbasis digital melalui aplikasi ReubahTG (<https://reubahtg.com/>). ReubahTG merupakan aplikasi pengkajian risiko jatuh dikembangkan dalam konteks penelitian mengenai model penanganan komprehensif untuk meningkatkan kesiapan caregiver dalam merawat pasien dengan risiko jatuh. Nama "ReubahTG" dijelaskan berasal dari istilah bahasa Aceh yang bermakna "cegah jatuh".

Berdasarkan deskripsi aplikasi yang tersedia, ReubahTG menyediakan menu pengkajian digital, termasuk sensor Reubah dan beberapa instrumen skrining lain, serta menampilkan hasil pengkajian dalam bentuk skor antara lain risiko jatuh tinggi (> 45), risiko jatuh sedang (25-44) dan risiko jatuh rendah (0-24). Fitur yang dimiliki aplikasi ini terdiri dari: (1) Login, (2) menu pilihan alat skrining jatuh, yang terdiri dari : Sensor reubah, pengkajian jatuh *Morse Fall Scale*, pengkajian konsumsi obat, pengkajian jatuh pediatrik *Humty Dumpty Fall Scale* (HDFS), pengkajian jatuh *Tinetti Balance Assessment* (TBA), dan pengkajian jatuh *Berg Balance Scale* (BBS), (3) menu sensor Reubah, (4) fitur hasil skrining, (5) Fitur pengaturan (*Setting*).

Pengisian aplikasi tersebut diperkirakan memerlukan waktu sekitar 5 menit, bergantung pada kecepatan pengguna dan respons pasien. ReubahTG adalah aplikasi berbasis Android yang dapat diakses di berbagai tempat dan waktu selama tersedia koneksi internet. Pada penelitian ini, pemanfaatannya ditujukan untuk mendapatkan skor risiko jatuh dari responden di dua lokasi penelitian, bukan untuk menguji superioritas aplikasi ataupun menyatakan bahwa ketepatannya melampaui instrumen lain. Informasi teknis mengenai pengembangan, algoritme skor, batas kategori, dan bukti psikometrik perlu dirujuk pada publikasi atau dokumentasi resmi pengembang sebelum naskah diterbitkan (Iskandar, Kamil, et al., 2025).

(Greene et al., 2019) mengembangkan pendekatan digital untuk menilai kemungkinan jatuh pada lansia dengan memadukan *wearable sensors*, yaitu sensor yang dikenakan pada tubuh, dan data dari kuesioner *Clinical Risk Factor* atau faktor risiko klinis. Penelitian tersebut melibatkan 8.521 peserta yang berasal dari enam negara: Inggris, Irlandia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, serta Hungaria. Melalui sistem digital itu, sekitar 26,2% lansia diklasifikasikan memiliki kemungkinan jatuh yang tinggi. Bahkan, di antara peserta yang belum memiliki riwayat jatuh, 21,5% telah terdeteksi berada dalam kelompok berisiko tinggi sehingga metode ini berpotensi mendukung deteksi dini. Pendekatan *assessment* yang memanfaatkan sensor tersebut juga menghasilkan pengukuran yang lebih objektif dan akurat daripada cara konvensional yang banyak dipengaruhi penilaian subjektif.

Menurut penelitian Selvadurai et al. (2017), hasil *Timed Up and Go Test* (TUGT) memperlihatkan bahwa semua lansia di Panti Jompo Karitas Cimahi berada dalam kategori risiko jatuh tinggi;

waktu yang dicatat untuk berdiri, berjalan, dan kembali duduk melebihi 10 detik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mobilitas, keseimbangan, dan kekuatan fisik mereka sudah menurun. Risiko jatuh dipengaruhi oleh usia lanjut, kurangnya aktivitas fisik, rendahnya kekuatan otot dan keseimbangan tubuh. Kemungkinan jatuh juga lebih besar pada lansia yang memakai alat bantu berjalan serta pada perempuan. Iskandar et al. (2026) mendukung temuan tersebut melalui hasil uji *Wilcoxon*, yang menunjukkan penurunan skor TUGT secara signifikan pada kelompok intervensi ($p < 0,001$); sebanyak 21 dari 24 responden mengalami pemendekan waktu tempuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Four Square Step Exercise* (FSSE) dapat memperbaiki mobilitas lansia dan pada akhirnya mengurangi risiko jatuh.

Temuan tersebut konsisten dengan hasil (Iskandar, Sartika, et al., 2025) yang melaporkan bahwa, sebelum intervensi diberikan, lansia di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, masih menghadapi peristiwa jatuh. Berdasarkan laporan pendamping lansia selama satu bulan terakhir, dari 60 lansia terdapat 9 orang yang pernah mengalami jatuh. Kejadian tersebut umumnya disebabkan oleh terpeleset di lantai yang licin serta adanya penyakit tertentu yang memengaruhi kestabilan tubuh. Selain itu, sebelum intervensi ditemukan risiko jatuh pada kategori sedang sebanyak 11 responden (55%), yang dipengaruhi oleh penurunan kekuatan otot, gangguan fungsi kognitif, dan ketidakseimbangan tubuh.

Pasca-intervensi, jumlah lansia dalam kategori risiko rendah mencapai 11 responden (55%), yang menandakan adanya perbaikan kondisi. Penerapan Otago Exercise bersama Ankle Exercise terbukti efektif mengurangi kemungkinan jatuh pada lansia di wilayah Ulee Kareng. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh Otago Exercise signifikan secara statistik, dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Pengaruh serupa juga terlihat pada Ankle Exercise, yang menghasilkan $p = 0,014$ ($p < 0,05$); temuan tersebut mengindikasikan efektivitas latihan dalam menekan risiko jatuh pada kelompok lanjut usia.

Otago Exercise perlu dilaksanakan secara rutin bersama Ankle Exercise agar kemungkinan terjadinya jatuh dapat ditekan. Kedua bentuk latihan tersebut memadukan penguatan otot, pelatihan keseimbangan, dan latihan berjalan dalam satu rangkaian. Fokus perancangannya ialah memperkuat ekstremitas bawah sekaligus meningkatkan kemampuan tubuh dalam menjaga keseimbangan, sehingga insiden jatuh dapat dikurangi. Selain itu, latihan ini dilengkapi dengan peregangan sebelum dan sesudah aktivitas guna mempersiapkan tubuh serta meminimalkan risiko nyeri otot dan cedera selama latihan (Iskandar, Sartika, et al., 2025).

Penelitian (Afna & Putra, 2022) memperlihatkan bahwa, sebelum pengisian instrumen penelitian, 36 responden (69,2%) dari kelompok lansia di Gampong Lambaet, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar termasuk dalam tingkat risiko jatuh rendah. Dari keseluruhan 52 responden yang diteliti, sebanyak 28 orang memperoleh dukungan penilaian keluarga berkategori baik; pada kelompok ini, 25 orang (89,3%) tercatat memiliki risiko jatuh rendah. Sebaliknya, di antara 24 responden dengan dukungan penilaian keluarga berkategori kurang baik, terdapat 13 orang (54,2%) yang tergolong memiliki risiko jatuh tinggi.

Pengolahan data menghasilkan $p = 0,002$, yang menunjukkan keterkaitan antara dukungan penilaian dan tingkat risiko jatuh pada kelompok lansia. Hasil tabulasi silang juga memberikan $p = 0,000$. Temuan itu mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H_a) mengenai keterhubungan dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan tidak diterima.

Melalui rasa memiliki, penguatan identitas, peningkatan harga diri, dan penurunan stres, keluarga dapat membantu lansia mencapai kondisi psikologis yang lebih sejahtera serta beradaptasi dengan lebih baik. Dukungan semacam itu juga dapat menunjang keberfungsian lansia secara kognitif dan emosional pada tahap tertentu, yang kemudian berkontribusi terhadap kesehatan serta kualitas hidupnya. Karena itu, dukungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan lansia, tetapi juga berpengaruh langsung pada kesehatan, termasuk dalam mengurangi kemungkinan jatuh (Afna & Putra, 2022).

Perbandingan dalam penelitian ini melibatkan lansia yang berdomisili di dua konteks wilayah, yakni perkotaan dan perdesaan. Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dipilih sebagai lokasi yang merepresentasikan kawasan perkotaan, sedangkan kawasan perdesaan diwakili oleh Gampong Cot Mancang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Kedua tempat tersebut dipilih untuk mengkaji perbedaan risiko jatuh pada lansia berdasarkan karakter lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang tidak sama.

Pada 05 Februari 2026, peneliti melaksanakan peninjauan pendahuluan di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, serta Desa Cot Mancang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Informasi awal diperoleh melalui percakapan dengan dua kader dan keterangan dari keuchik setempat. Masing-masing wilayah memiliki 60 lansia, sehingga jumlah populasi keseluruhannya mencapai 120 orang.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dipakai ialah pendekatan kuantitatif dengan corak deskriptif-komparatif serta desain *Cross-Sectional*. Wilayah kota diwakili oleh Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, sedangkan daerah perdesaan direpresentasikan oleh Desa Cot Mancang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Tahap pengumpulan informasi berlangsung sejak 13 Mei hingga 4 Juni 2026.

Cakupan populasi meliputi seluruh lansia berusia >60 tahun yang berdomisili di Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, maupun Desa Cot Mancang, Kecamatan Kuta Baro. Pemilihan peserta dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel dihitung memakai rumus Slovin dengan *Margin Of Error* sebesar 0,05(5%), sehingga diperoleh 92 responden. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan wilayah, dengan Gampong Keuramat dan Desa Cot Mancang masing-masing menyumbang 46 responden.

Peneliti menerapkan *Purposive Sampling*, yakni memilih subjek secara terarah berdasarkan kesesuaian karakteristik atau ketersediaan informasi dengan sasaran penelitian. Peserta yang dipilih juga harus memenuhi ketentuan inklusi maupun eksklusi. Menurut (Sugiyono, 2019), *Spradley* menjelaskan bahwa sampel awal sebaiknya ditetapkan pada situasi sosial yang menjadi titik temu beragam domain yang berkaitan. Dengan demikian, konteks tersebut diharapkan mampu menyediakan informasi yang sesuai bagi kebutuhan penelitian.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan sasaran studi dan memiliki cakupan yang memadai, peserta disaring menggunakan ketentuan inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi adalah: (1) berusia 60 tahun atau lebih; (2) tinggal di salah satu lokasi penelitian; (3) bersedia menjadi responden dan memberikan informed consent; (4) mampu berkomunikasi untuk mengikuti pengkajian; serta (5) berada dalam kondisi yang memungkinkan pengkajian dilakukan. Kriteria eksklusi adalah: (1) calon responden yang menolak atau mengundurkan diri, (2) berada dalam kondisi kesehatan akut/tidak stabil, (3) responden dengan total care.

Sebelum proses pengambilan data dimulai, responden diberi penjelasan mengenai sasaran studi, manfaat yang diharapkan, prosedur pelaksanaan, dan tahapan kegiatan. Setelah memahami penjelasan tersebut, responden menerima lembar *Informed Consent* sebagai tanda kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian diantaranya *Anonymity*, *Confidentiality*, *Justice*, *Beneficence*, *Non-Maleficence*, dan *Ethical Clearance*. Seluruh identitas responden dipastikan kerahasiaannya, data yang didapatkan digunakan semata-mata untuk keperluan penelitian, responden berhak menolak untuk berpartisipasi atau menghentikan keikutsertaan dari penelitian tanpa memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterima.

Dalam studi ini, penilaian risiko jatuh dilakukan satu kali dengan memanfaatkan assessment digital ReubahTG. Fitur skrining di dalamnya menilai unsur dari dalam diri dan lingkungan, termasuk kondisi fisik, kemampuan menjaga keseimbangan, pengalaman jatuh sebelumnya, penggunaan obat, serta keadaan tempat tinggal lansia. Pengisian dilakukan oleh peneliti berdasarkan observasi dan wawancara. Waktu yang dibutuhkan untuk pengisian pengkajian diperkirakan sekitar 5 menit, menyesuaikan dengan kecepatan pengguna dan respons lansia.

Hasil pengkajian risiko jatuh ditampilkan secara otomatis oleh sistem aplikasi ReubahTG dalam bentuk kategori tingkat risiko jatuh antara lain risiko jatuh tinggi (> 45), risiko jatuh sedang (25-44) dan risiko jatuh rendah (0-24). Data dari proses tersebut langsung tersimpan dalam aplikasi dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan penelitian. Pengambilan data berlangsung tanpa perlakuan khusus, dengan mengikuti kegiatan rutin responden. Data yang terkumpul dianalisis melalui pendekatan univariat serta bivariat. Karena sebaran skor risiko jatuh tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, perbandingan dua kelompok dilakukan memakai *Mann-Whitney*. Pengujian tersebut digunakan untuk menilai perbedaan distribusi derajat kejadian pada dua kelompok yang saling independen, dengan batas kemaknaan $\alpha < 0,05$.

Penelitian ini memperoleh kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan fakultas kedokteran universitas syiah kuala melalui surat bernomor 182/EA/FK/04/2025. Keberadaan persetujuan tersebut memberikan landasan bagi pelaksanaan penelitian agar tetap mengikuti prinsip etika penelitian kesehatan yang berlaku.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Lansia Di Gampong Keuramat (N=92)

No	Jenis	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	14	30.4
		Manula (66 Tahun Keatas)	32	69.6
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	28.3
		Perempuan	33	71.7
3	Pendidikan Terakhir	D3	5	10.9
		S1	8	17.4
		SD	5	10.9
		SMA	21	45.7
		SMP	7	15.2

4	Riwayat Penyakit	Hipertensi, DM & Kolesterol	4	8.7
		Hipertensi & Kolesterol	9	19.6
		Hipertensi & DM	1	2.2
		Diabetes Melitus	1	2.2
		Hipertensi	20	43.5
		Kolesterol	7	15.2
		Tidak Ada	4	8.7
5	Riwayat Jatuh	Pernah	24	52.2
		Tidak Pernah	22	47.8
		Total	46	100.0

Tabel 1 menggambarkan karakteristik partisipan menurut beberapa variabel. Kelompok usia muda pada lansia (66 tahun ke atas) berjumlah 32 responden (69,6%), sedangkan responden perempuan tercatat 33 orang (71,7%). Pendidikan terakhir SMA dimiliki oleh 21 responden (45,7%), sementara hipertensi menjadi penyakit yang sedang dialami oleh 20 responden (43,5%). Dan dari riwayat jatuh, sebagian besar responden pernah mengalami jatuh sebanyak 24 responden (52,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Demografi Lansia Di Gampong Cot Mancang (N=92)

No	Jenis	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	16	34.8
		Manula (66 Tahun Keatas)	30	65.2
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	17.4
		Perempuan	38	82.6
3	Pendidikan Terakhir	DIII	9	19.6
		S1	5	10.9
		SD	6	13.0
		SMA	13	28.3
		SMP	13	28.3
4	Riwayat Penyakit	Hipertensi, DM & Kolesterol	3	6.5
		Hipertensi & Kolesterol	8	17.4
		Hipertensi & DM	4	8.7
		Hipertensi	12	26.1
		Kolesterol	3	6.5
		Tidak Ada	16	34.8
5	Riwayat Jatuh	Pernah	8	17.4
		Tidak Pernah	38	82.6
Total			46	100.0

Informasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak termasuk kelompok lansia muda (66 tahun ke atas), dengan jumlah 30 orang (65,2%). Komposisi berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan, yaitu 38 responden (82,6%). Pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki adalah SMA dan SMP, masing-masing berjumlah 13 responden (28,3%). Kemudian dari riwayat penyakit yang dialami saat ini, mayoritas responden mengalami penyakit hipertensi yaitu sebanyak 12 responden (26,1%). Dan dari riwayat jatuh, sebagian besar responden tidak pernah mengalami jatuh sebanyak 38 responden (82,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Risiko Jatuh Pada Lansia Gampong Keuramat (n= 46)

No	Kejadian Jatuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Risiko Rendah	21	45.7
2	Risiko Sedang	18	39.1
3	Risiko Tinggi	7	15.2
Jumlah		46	100.0

Mengacu pada data di tabel 3, kelompok dengan jumlah terbesar dalam pengukuran risiko jatuh di Gampong Keuramat termasuk kategori rendah, yakni sebanyak 21 (45.7%) responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Risiko Jatuh Pada Lansia Desa Cot Mancang (n= 46)

No	Kejadian Jatuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Risiko Rendah	36	78.3
2	Risiko Sedang	7	15.2
	Risiko Tinggi	3	6.5
Jumlah		46	100.0

Pada Gampong Cot Mancang, tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam klasifikasi risiko jatuh rendah. Jumlahnya mencapai 36 (78.3%) responden.

Tabel 5 Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* Perbedaan Risiko Jatuh
Pada Lansia Yang Tinggal Di Gampong Keuramat Dan Lansia Yang Tinggal Di Desa Cot
Mancang Menggunakan Instrumen Digital ReubahTG

Tests of Normality						
Gampong Keuramat	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.207	46	.000	.903	46	.001
Desa Cot Mancang	.343	46	.000	.601	46	.000

Nilai signifikansi dari uji normalitas *Shapiro-Wilk* tercatat sebesar 0,001 pada kelompok Gampong Keuramat dan 0,000 pada kelompok Desa Cot Mancang. Karena kedua hasil itu berada di bawah 0,05, sebaran data pada masing-masing kelompok dinyatakan tidak normal. Ketidaknormalan sebaran data menyebabkan pendekatan parametrik tidak sesuai untuk membandingkan kedua kelompok. Oleh sebab itu, perbedaan risiko jatuh dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fungsinya untuk menguji dua kelompok independen ketika data tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 6. Uji Mann-Whitney Test Perbedaan Risiko Jatuh Pada Lansia Yang Tinggal
Di Gampong Keuramat Dan Lansia Yang Tinggal Di Desa Cot Mancang
Menggunakan Instrumen Digital ReubahTG (N=92)

Variabel	Mean	Min	Max	Sig.
Gampong Keuramat	28.36	0.00	80.00	0.003
Desa Cot Mancang	17.50	0.00	65.00	

Pengujian menggunakan instrumen Digital ReubahTG pada tabel 5 menghasilkan nilai Sig. (p-value) sebesar 0,003 untuk perbandingan risiko jatuh kedua kelompok lansia. Nilai p-value yang diperoleh, yaitu $0,003 < 0,05$, menjadi dasar penerimaan H_a sekaligus penolakan H_0 . Dengan demikian, risiko jatuh lansia di Gampong Keuramat terbukti berbeda secara signifikan dari lansia yang menetap di Desa Cot Mancang.

Nilai mean memperlihatkan bahwa skor risiko jatuh pada penghuni Gampong Keuramat mencapai 28,36; rentangnya dimulai dari 0,00 hingga 80,00. Pada lansia yang berdomisili di Desa Cot Mancang, skor tersebut berada pada angka 17,50, dengan batas terendah 0,00 dan batas tertinggi 65,00. Temuan ini mengindikasikan adanya selisih risiko jatuh antara dua kelompok tersebut. Nilai yang diperoleh kelompok dari Gampong Keuramat lebih tinggi daripada hasil pengukuran pada kelompok Desa Cot Mancang.

Pengukuran melalui instrumen *Digital ReubahTG* menunjukkan adanya perbedaan risiko jatuh yang signifikan antara lansia yang menetap di Gampong Keuramat dan mereka yang berdomisili di Desa Cot Mancang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal maupun kondisi fisik lansia dapat berhubungan dengan tingkat risiko jatuh yang dialami oleh lansia.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney untuk membandingkan risiko jatuh pada lansia yang tinggal di Gampong Keuramat dan Desa Cot Mancang menggunakan instrumen Digital ReubahTG, diperoleh nilai p-value $0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan risiko jatuh yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Besarnya perbedaan diinterpretasikan berdasarkan nilai *Effect Size*, sedangkan ketepatan estimasi dinilai melalui *Confidence Interval* (CI).

Dari hasil perhitungan mean, kelompok lansia di Gampong Keuramat memperoleh skor risiko jatuh 28,36, sedangkan rentang pengukurannya adalah 0,00 sampai 80,00. Adapun kelompok yang berdomisili di Desa Cot Mancang memiliki skor 17,50; nilai terendahnya 0,00 dan nilai tertingginya 65,00. Data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan risiko jatuh antarkelompok, dengan skor Gampong Keuramat berada di atas skor yang ditemukan pada lansia Desa Cot Mancang.

Pada kawasan perkotaan, kejadian jatuh berasosiasi dengan laki-laki, gangguan penglihatan, serta penyakit kronis. Di daerah pedesaan, kejadian serupa terutama berkaitan dengan masalah penglihatan dan aspek keamanan lingkungan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lansia yang mengalami gangguan penglihatan di area kota menghadapi risiko jatuh 3,6 kali lebih tinggi daripada mereka yang penglihatannya normal. Secara umum, kemungkinan jatuh pada lansia perkotaan melampaui lansia pedesaan (Nugraha et al., 2021).

Kejadian jatuh pada lansia dapat dijelaskan melalui dua kelompok penyebab, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Unsur intrinsiknya mencakup gangguan pada sistem saraf pusat, demensia, sensorik, kardiovaskular, metabolisme, serta penglihatan; kelemahan otot, postur yang buruk, dan masalah keseimbangan juga termasuk di dalamnya. Sementara itu, faktor dari luar tubuh meliputi kondisi lingkungan, aktivitas, serta penggunaan obat-obatan. Seiring proses menua, lansia menghadapi konsekuensi berupa ketidakstabilan ketika berdiri atau berjalan

sehingga lebih mudah terjatuh. Meskipun sering dianggap sebagai konsekuensi alamiah, jatuh bukanlah konsekuensi yang melekat pada proses penuaan (Veni et al., 2020).

Menurut (Avelar, 2016), pelaksanaan latihan keseimbangan membantu merangsang kontraksi sekaligus memperbaiki serat otot, sehingga kekuatan otot dan keseimbangan postural lansia meningkat. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Zulawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa latihan secara teratur berpengaruh nyata terhadap stabilitas tubuh dan massa otot pada lansia. (Astuti et al., 2022) juga menggarisbawahi perlunya penyelenggaraan program rutin berbasis komunitas, misalnya posbindu, agar keberlanjutan latihan keseimbangan dapat terjaga. Selain memperkuat otot sampai mencapai hipertrofi dan memperbaiki stabilitas tubuh, latihan tersebut berperan dalam menekan risiko jatuh.

Pertambahan usia memicu proses degeneratif aging yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya kondisi jasmani, melainkan juga perilaku kognitif, emosi, hubungan sosial, dan fungsi seksual. Pada kelompok lansia, sistem muskuloskeletal dapat mengalami kemunduran akibat perubahan jaringan ikat, kartilago, tulang, otot, serta persendian; keadaan tersebut berpotensi menimbulkan kekakuan sendi dan melemahnya otot sehingga risiko jatuh meningkat (Frontera, 2017). Kemunduran juga terjadi pada organ sensorik, terutama telinga dan mata, karena kemampuan kedua organ tersebut berkurang. Kulit pun cenderung kehilangan kelenturannya dan menjadi kering sebagai dampak atrofi glandula sebacea. Di samping itu, proses menua memengaruhi sistem kardiovaskular, pernapasan, serta metabolisme (WHO, 2021).

Dengan demikian, teori *Self-Care Deficit* Dorothea E. Orem dapat menjadi landasan teoritis dalam menjelaskan risiko jatuh pada lansia. Semakin menurun kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan *self-care*, khususnya yang berkaitan dengan mobilitas, keseimbangan, aktivitas sehari-hari, dan keselamatan, maka semakin besar kebutuhan lansia terhadap bantuan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Pemberian dukungan dan intervensi keperawatan yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *self-care*, mempertahankan kemandirian, serta membantu menurunkan risiko jatuh pada lansia (Li et al., 2025).

Dalam penelitian ini, teori Orem dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian bahwa upaya mempertahankan kemampuan fungsional dan kemandirian lansia merupakan bagian penting dari pencegahan risiko jatuh. Dengan demikian, pendekatan keperawatan tidak hanya berorientasi pada penanganan setelah terjadi jatuh, tetapi juga pada upaya mempertahankan kemampuan lansia untuk merawat dirinya dan melakukan aktivitas secara aman.

E. KESIMPULAN

Sejumlah kondisi dapat membentuk risiko jatuh pada lansia, antara lain keadaan fisik, kekuatan otot, keseimbangan, kemampuan bergerak, riwayat penyakit, serta karakteristik lingkungan hunian. Potensi jatuh dapat bertambah apabila lansia beraktivitas di tempat dengan lantai tidak rata, penerangan yang minim, atau fasilitas pengaman yang terbatas. Sebaliknya, lingkungan yang lebih aman dan adanya dukungan keluarga maupun masyarakat dapat membantu lansia mempertahankan kemampuan aktivitas dan mengurangi risiko jatuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa lokasi hunian berkaitan dengan variasi kemungkinan jatuh pada kelompok lanjut usia; oleh sebab itu, pencegahan perlu ditempuh melalui penapisan berkala memakai instrumen Digital ReubahTG, penguatan kegiatan jasmani, termasuk latihan keseimbangan, dan penataan lingkungan supaya keamanan lansia meningkat Hasil pengukuran memakai instrumen Digital ReubahTG menunjukkan bahwa risiko jatuh berbeda secara

signifikan antara lansia penghuni Gampong Keuramat dan mereka yang berdomisili di Desa Cot Mancang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal maupun kondisi fisik lansia dapat berhubungan dengan tingkat risiko jatuh yang dialami oleh lansia.

F. REFERENSI

- Afna, S., & Putra, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Gampong Lambaet Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022 Relationship Between Family Support And Risk Of Falling In The Elderly In Lambaet Village , Kuta Baro District , Aceh Besar 2022. 8(2), 1173–1182.
- "Agustari, F., Novitasari, D., & Sembayang, S. M. (2022). Jurnal Peduli Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 4(Desember), 603–608. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPM](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPM)"
- "Astuti, Elviana, N., & Safari, U. (2022). Pelatihan Balance Exercise Untuk Menjaga Keseimbangan Pada Lansia Di Keseluruhan Pondok Ronggon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 01(2828–1608)."
- "Avelar. (2016). *Balance Exercise Circuit Improves Muscle Strength, Balance, And Functional Performance In Older Women. National Library Of Medicine.*"
- "BPS. (2024). Statistik Penduduk Lanju Usia. *Badan Pusat Statistik*, 21(2086–1036)."
- "Cristina, P. A., Aqilah, J., Rahmawati, N., Tamara, H. A., Rizky, R. A., D, N. H., & Syamsuri, M. A. (2025). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiko Jatuh Pada Lansia : *Literature Review*. 6, 4478–4487."
- "Eduarda, M., Pereira, A., Santos, G. D. S., Almeida, C. R. De, Cristina, K., Nunes, S., Claudia, M., Jos, H., & Magalh, L. (2024). *Association Between Falls , Fear Of Falling And Depressive Symptoms In Community-Dwelling Older Adults*. 1–12."
- Fitri, N. M. (2022). *) *Corresponding Author*. 4(September 2021), 58–65.
- "Fitriyanti, D., & Rahmalia, S. (2026). *Teori Self Care Dari Orem: Filosofi Dan Praktek Dalam Keperawatan. Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 9(2579–8723)."
- "Frontera, W. R. (2017). *Physiologic Changes Of The Musculoskeletal System With Aging:A Brief Riview. National Library Of Medicine*. <https://doi.org/10.1016>."
- "Greene, B., Mcmanus, K., & Redmond, S. (2019). *Digital Assessment Of Fall Risk, Frailty, And Mobility Impairment Using Wearable Sensors. Digitsal Medicine*."
- "Hidayati, Novia, T., & Waliyanti, E. (2025). Pengaruh Pemberian *Square Stepping Exercise Terhadap Penurunan Resiko Jatuh Pada Lansia. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 8(2655–5840)."
- "Iskandar, I., Sartika, D., & Nuzula, A. (2025). *Efektivitas Otago Exercise Dan Ankle Exercise Terhadap Penurunan Risiko Jatuh Pada Lansia*. 6(1), 30–38."
- Iskandar, Kamil, H., Rahayungsih, Endang, M., & Yani, M. (2025). *Assesment Digital Reubahtg*.
- "Li, X., Yang, Z., Zhao, Y., & Peng, Y. (2025). *Effects Of Orem ' S Self-Care Deficit Theory-Based Self-Care Education Programme On Quality Of Life , Self-Energy Efficiency , Mental Health And Nursing*. 78(4), 442–450."
- "Luh, N., Padmini, G., Ayu, P., Saraswati, S., Wibawa, A., & Sugiritama, I. W. (2025). *Prevalence Of Fall Risk Levels Among The Elderly Using M-IFRAT In Bualu Village : A Cross- Sectional Study*. 13(02), 209–218."
- "Nugraha, S., Prasetyo, S., Susilowati, I. H., & Rahardjo, T. B. W. (2021). *Urban-Rural Dimension Of Falls And Associated Risk Factors Among Community-Dwelling Older Adults In West Java , Indonesia*. 2021(2018)."
- "Roslaini, Asniar, & Susanti, Suryane, S. (2022). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Aktivitas Fisik Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 16(2655–2434). <https://doi.org/10.36082>"

- "Salari, N., Darvishi, N., Ahmadipannah, M., Shohaimi, S., & Mohammadi, M. (2025). *Global Prevalence Of Falls In The Older Adults : A Comprehensive Systematic Review And Meta - Analysis*. *Journal Of Orthopaedic Surgery And Research*, 1(2022), 1-13. <https://doi.org/10.1186/S13018-022-03222-1>"
- "Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*."
- "Syukriadi, Putra, Y., Fauziah, & Akbar, S. (2022). *Description Of Fall Risk Factors On Falling Incidents Among The Elderly In The Working Area Of Krueng Barona Jaya Health Center*. *Pharmacology, Medical Reports, Orthopedic, And Illness Details*, 1(4)."
- "Veni, Yuliani, E., & Wardani, Riska, R. (2020). *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia*. *Jurnal Kesehatan*, 13(192-197)."
- "Wahyuntari, E., Ipanka, I. D., Ubayahita, N., Adyatma, M., Hanifah, N. N., Salsabila, A. N., Purwanto, M. L., Hidayat, S. A., Raharjo, S. O., & Anjani, W. D. (2025). *Fall Risk Screening For The Elderly In RW 07 Notoprajan Village , Yogyakarta City*. 1, 277-282."
- "WHO. (2021a). *Perubahan Fisik Dan Indra Sebagai Faktor Risiko Jatuh*. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/falls>"
- "WHO. (2021b). *Step Safely: Strategies For Preventing And Managing Falls Across The Life-Course*. *World Health Organization*, 978-92-4-002191-4, 194."
- "Wijaya, S., & Norlinta, S. N. O. (2025). *Environmental Risk Factors And Fall Incidence Among Older Adults : A Cross-Sectional Study*. 13(03), 498-503."
- "Zulawati, Zulawati, & Hariati. (2023). *Pengaruh Balance Exercise Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Deli Tua Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6."